



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KINERJA GURU PENJASORKES DI SMA
SE - KECAMATAN GUBUG
KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh

Dian Dwi Afrianto
6101405027

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 7 September 2009

Panitia Ujian

Ketua Panitia,

Sekretaris,

Drs. M. Nasution, M. Kes
NIP. 196404231990221001

Drs. Hermawan Pamot R, M. Pd
NIP. 196510201991031002

Dewan Penguji,

1. Dra. Heny Setyawati, M.Si
NIP. 196706101992032001

2. Drs. H. Sulaiman, M. Pd
NIP. 1962061219866011001

3. Supriyono, S.Pd, M. Or
NIP. 197201271998021001

SARI

Dian Dwi Afrianto. 2009. Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SMA Se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negri Semarang. Pembimbing Utama. Drs. Sulaiman, M.Pd, Pembimbing Pendamping. Supriyono, S.Pd, M.Or.

Kata Kunci. Persepsi, Kinerja, Guru Penjasorkes

Permasalahan yang dikaji bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMA Se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan? Adapun Tujuan Penelitian Untuk Mengetahui Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SMA Se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 80 orang guru non Penjasorkes untuk dimintai informasinya tentang persepsi mereka terhadap kinerja guru Penjasorkes di sekolahnya dan sample diambil dari semua populasi dalam penelitian tersebut. Data diperoleh dari kuesioner di SMA Se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Pengambilan sample dengan menggunakan teknik Total Sampling. kinerja guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMA Se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. tergolong baik, terbukti dari tingginya kompetensi kepribadian mencapai 94,46%, kompetensi pedagogik sebesar 85,42%, kompetensi professional sebesar 86,44% dan kompetensi sosial sebesar 85,83%.

Kesimpulan Persepsi guru SMA Se-Kecamatan Gubug terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan termasuk kategori baik, maka penulis dapat mengajukan saran antara lain : 1) Kepala Sekolah hendaknya menyadari arti penting kinerja Guru penjasorkes bagi siswa maupun bagi sekolah serta mengadakan seminar-seminar keolahragaan untuk meningkatkan kinerja guru Penjasorkes karena dengan kinerjanya yang baik tersebut tidak hanya dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal tetapi juga akan dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah secara umum. 2) Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hendaknya tetap mempertahankan perfoma dalam mengajar yang telah baik agar persepsi guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tetap baik dan mampu memotivasi guru lain untuk dapat melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya pada masa-masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs.H.Sulaiman, M. Pd., selaku Pembimbing Utama yang telah sabar dalam memberikan petunjuk dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Supriyono,S.Pd,M.Or., Selaku Pembimbing Pendamping yang telah sabar dan teliiti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Kepala Sekolah SMA Se-Kecamatan Gubug yang telah memberikan izin penelitian.
6. Seluruh guru SMA Se-Kecamatan Gubug yang telah memberikan bantuan kepada penulis saat melakukan penelitian.
7. Bapak, Ibu, dan Kakak-adikku tercinta yang telah memberikan dorongan sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Texiana Jane Ari yang telah memberi dorongan dan semangat tersendiri dalam kehidupanku
9. Teman – teman:Rizal,Yuda,Okta, Yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan ikhlas sehingga dapat berhasil dengan baik.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Dan atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis doakan semoga amal dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah S.W.T.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, September 2009

Penulis



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap” (Q.S Al Insyirah:6-8)

Kita meraih kemenangan bukan dalam hitungan mil tapi inchi .

Raih beberapa kesempatan inchi saat ini .

Lalu bertahan, dan kemudian raih lagi beberapa inchi. (Louis L'Amour)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Suropto dan Ibu Purwaningsih yang telah memberikan segala sesuatunya baik material maupun spiritual.
2. Kakak dan adikku tersayang, Frahma dan Hilda yang selalu memberikan motivasi..
3. Rekan-rekan PJKR '05
4. Almamater FIK UNNES.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SARI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Penegasan Istilah	6
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Persepsi	12
2. 1. 1 Pengertian Persepsi	12
2. 1. 2 Proses Terjadinya Persepsi	13
2. 1. 3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	17
2.2 Kinerja	18
2. 2. 1 Pengertian Kinerja	18
2. 2. 2 Kinerja Guru	19
2. 2. 3 Upaya Peningkatan Kinerja Guru	23
2. 3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	23
2. 4 Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan....	24
2. 5 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	33
2. 5. 1 Sejarah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	33
2. 5. 2 Pengerttian Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	40

2. 5. 3 Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	41
2. 5. 4 Fungsi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Jenis Penelitian.....	47
3. 1. 1 Populasi	47
3. 1.2 Sampel	48
3. 1.3 Instrumen Penelitian.....	48
3.2 Teknik Analisis Data	49
3.2.1 Validitas dan Reliabilitas.....	49
3.3 Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Hasil Penelitian	53
4.1.1 Kompetensi Kepribadian.....	53
4.1.2 Kompetensi Pedagogik.....	55
4.1.3 Kompetensi Profesional sebagai Pendidik.....	57
4.1.4 Kompetensi Sosial sebagai Pendidik.....	59
4.2 Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Observasi Awal	3
2. Hasil Observasi Awal	4
3. Hasil Observasi Awal	4
4. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	52
5. Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes	54
6. Persepsi Guru terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes...	55
7. Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes	55
8. Persepsi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes	56
9. Tingkat Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes	57
10. Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes	59
11. Tingkat Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	60
12. Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	61

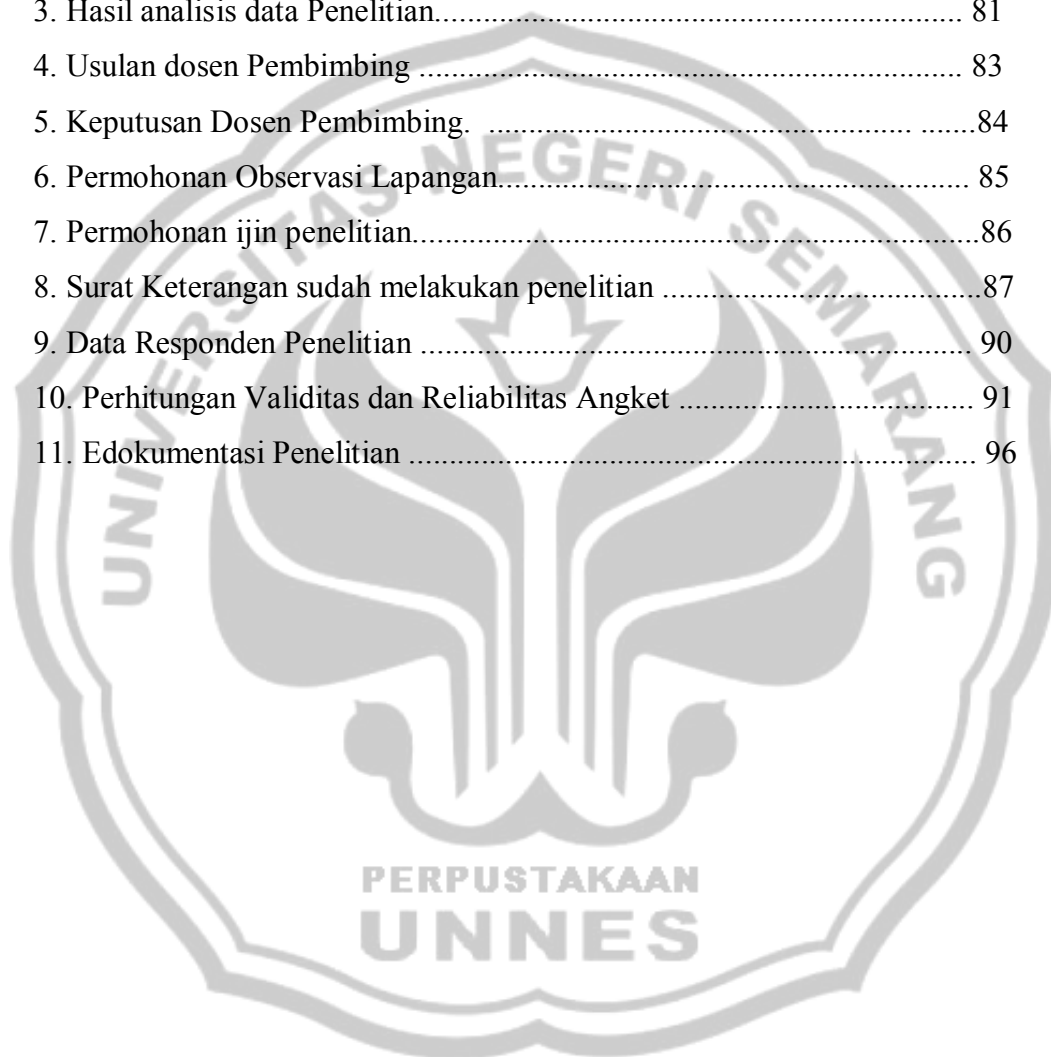
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Terjadinya Persepsi	15
2. Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes	54
3. Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes.....	56
4. Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes.....	58
5. Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes.....	60
6. Rata-rata Tingkat Kompetensi Guru Penjasorkes Menurut Persepsi Guru Non Penjasorkes di SMA Se-Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi instrument penelitian persepsi Guru.....	72
2. Soal instrument penelitian persepsi guru.....	77
3. Hasil analisis data Penelitian.....	81
4. Usulan dosen Pembimbing	83
5. Keputusan Dosen Pembimbing.	84
6. Permohonan Observasi Lapangan.....	85
7. Permohonan ijin penelitian.....	86
8. Surat Keterangan sudah melakukan penelitian	87
9. Data Responden Penelitian	90
10. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Angket	91
11. Edokumentasi Penelitian	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang dalam kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersifat kualitatif juga merupakan hasil dari proses pendidikan, baik disadari maupun tidak disadari.

Pendidikan akan menghasilkan manusia yang menghargai harkat dan martabatnya sendiri. Pendidikan bermaksud mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu yang secara alami sudah dia miliki. Potensi yang ada pada individu tersebut apabila tidak dikembangkan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat kita lihat dan rasakan hasilnya, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal antara lain : konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Individu juga makhluk yang ingin berinteraksi dengan lingkungannya. Obyek sosial ini

berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta perkembangan aspek individual dan aspek sosial.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi proses pencapaian kinerja guru yang optimal di antaranya adalah psikis, dan fisik. Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang dikehendaki atau untuk mendapat kepuasan dirinya. Selain motivasi faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani yaitu persepsi. Persepsi dimulai dari pengamatan dan penangkapan mengenal obyek-obyek dan fakta-fakta melalui pengamatan panca indera, selanjutnya dengan adanya persepsi yang baik dari guru lain terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Selain dua faktor di atas, fasilitas juga sangat berperan dalam tujuan proses pembelajaran, dengan adanya fasilitas yang memadai maka seorang guru lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga akan berjalan dengan lancar. Persepsi merupakan salah satu peran yang penting dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja guru.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan juga menjangkau luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan fasilitas yang ada.

Sehubungan dengan itu maka untuk mencapai suatu realisasi dan tujuan pendidikan nasional perlu adanya partisipasi seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Peran guru menjadi penentu kualitas bangsa dan sebagai tenaga profesional kependidikan yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam berhasil atau tidaknya program pendidikan tergantung dari kinerja guru itu sendiri.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan pada tanggal 28 November sampai 2 Desember, di SMA Se-Kecamatan Gubug, yakni SMA Negeri 1 Gubug, SMA Keluarga Gubug dan SMA Muhammadiyah Gubug bahwa belakangan ini banyak sorotan yang berkaitan dengan terus menurunnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah dan guru menjadi penyebabnya. Dengan demikian dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1

Hasil Observasi Awal di SMA Se-Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
Pertanyaan 1 :

No	Pertanyaan	B	S	K	Jumlah
1	Bagaimana pendapat Bapak / Ibu tentang kinerja guru penjasorkes disekolah?	19	9	2	30
	Jumlah	19	9	2	30

Tabel 2

Hasil Observasi Awal di SMA Se-Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.
Pertanyaan 2 :

No	Pertanyaan	Penting	Tidak Penting	Jumlah
2	Menurut Bapak / Ibu, apakah penjasorkes itu Penting untuk diajarkan ?	30	0	30
	Jumlah	30	0	30

Tabel 3

Hasil Observasi Awal di SMA Se-Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Pertanyaan 3 :

No	Pertanyaan	Sudah Profesional	Belum Profesional	Jumlah
1	Menurut pendapat Bapak / Ibu, apakah guru penjasorkes sudah professional?	21	9	30
Jumlah		21	9	30

Berdasarkan angket tersebut, didapat dari observasi diatas mempunyai persentase bahwa :

- 1) Pertanyaan pertama didapat hasil, 19 orang guru non-Penjasorkes berpendapat bahwa kinerja guru penjasorkes *baik*, 9 orang guru non-Penjasorkes berpendapat bahwa kinerja guru Penjasorkes *sedang* dan 2 orang guru non-Penjasorkes berpendapat bahwa kinerja guru Penjasorkes *kurang baik*. Dapat disimpulkan dari responden tersebut bahwa yang berpendapat kinerja guru Penjasorkes *sedang* sebanyak 9 orang. Sedangkan yang berpendapat *baik* sebanyak 19 orang.
- 2) Pertanyaan kedua didapat hasil 30 orang guru non-Penjasorkes menyatakan bahwa mata pelajaran Penjasorkes “Penting” bagi peserta didik, Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mata pelajaran Penjasorkes masih dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Pertanyaan ketiga didapat hasil 21 orang menyatakan bahwa guru Penjasorkes yang dikenal sudah menunjukkan kinerja yang professional. Dan 9 orang

menyatakan bahwa kinerja guru Penjas yang dikenal menunjukkan kurang profesional.

Masalah inilah yang masih dipertanyakan. Apa benar guru penjasorkes yang menjadi penyebabnya, karena fenomena yang terjadi di kalangan guru SMA Se-Kecamatan Gubug mengatakan bahwa adanya pendapat yang pro dan kontra dari para guru selain mata pelajaran penjasorkes kaitannya dengan kinerja guru mapel penjasorkes.

Sebagian kalangan guru yang suka (pro) terhadap kinerja guru penjasorkes mengemukakan pendapat bahwa kinerja guru penjasorkes sebenarnya sudah baik dan sama dengan mata pelajaran lainnya. Mereka sudah menjalankan tugas pokoknya dan tugas lainnya sebagai seorang guru secara profesional. Dalam hal ini mereka sudah menguasai materi yang akan diajarkan, merencanakan pembelajaran dibuktikan dengan membuat rancangan pembelajaran sebelum mereka mengajar, melaksanakan serta mengawasi proses pembelajaran, dan mereka juga mengevaluasi serta menilai hasil pembelajaran.

Adapun sebagian kalangan guru yang tidak suka (kontra) terhadap kinerja guru mata pelajaran penjasorkes mengemukakan pendapat, bahwa untuk menjadi seorang guru mapel penjasorkes sangatlah mudah, semua orang bisa, tidak perlu memiliki disiplin ilmu yang khusus. Mereka menyatakan demikian karena pada kenyataannya di lapangan setiap proses pembelajaran penjasorkes. Hanya seperti itu saja, monoton, membosankan, dan tidak ada perkembangan yang kreatif dari guru penjasorkes dalam proses pembelajaran. Contohnya mereka melihat langsung di lapangan setiap pembelajaran penjasorkes siswa hanya diajak ke suatu

tempat dalam hal ini contohnya lapangan sepak bola dan diberi bola sepak begitu saja, kemudian siswa dibiarkan bermain dengan guru penjasorkesnya hanya mengawasi dari jauh di tempat yang teduh serta sambil merokok. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **”Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Di SMA Se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : ”Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SMA Se kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di SMA Se kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

1.4 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran atau menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Filosofi Desiderato (1976:129), bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Bimo Walgito (1992:87), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses Penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya *stimulus* oleh individu melalui alat indera. Irwanto dkk (1989:71) ”proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi”

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

1.4.2 Kinerja

Pengertian kinerja menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ”prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan”. Bernadin dan Russel dalam Gomes (1997:135) ”memberikan batasan kinerja

adalah sebagai hasil catatan hasil kerja yang dihasilkan dari fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode tertentu”.

Byars dan Rue (dalam Akhmad Radhani, 2002:10) mengatakan bahwa kinerja menunjukkan kepada tingkat penyelesaian tugas-tugas yang membentuk pekerjaan seseorang individu. Kinerja merefleksikan seberapa baiknya seseorang individu memenuhi prasyarat-prasyarat dari sebuah pekerjaan itu. Dalam hal ini kinerja yang mengacu pada tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh seorang guru. Kinerja yang berkaitan dengan tugas-tugas guru itu menuju pada kompetensi guru yang harus dilaksanakan oleh guru tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Tujuan belajar mengubah tingkah laku siswanya, dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari tidak mempunyai ketrampilan menjadi terampil (dalam hal memecahkan masalah). Dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja tersebut memiliki ukuran atau prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja guru adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang terkait dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya.

1.4.3 Guru Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan

Menurut UU No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Sukintaka (2001:42) mengatakan agar mempunyai profil guru pendidikan jasmani maka dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut:1) sehat jasmani dan

rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik.

Seorang guru Penjasorkes harus mempunyai karakteristik untuk dikatakan mampu mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu: memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak didik, mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga dan memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu potensi untuk melakukan sesuatu hal dalam pekerjaan, atau dengan kata lain adalah karakteristik individu seperti intelegensi, manual *skill*, *traits* yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk berbuat yang sifatnya stabil. Dalam penelitian ini peneliti tegaskan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam empat kemampuan dasar yaitu; kemampuan menguasai materi, kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses mengajar, kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

1.4.4 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP, 2002:1).

Menurut kurikulum SMA 2003 (Depdiknas, 2003:2) adalah "proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional".

Seperti kegiatan pendidikan lainnya, penjasorkes direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena didalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat memperhatikan landasan-landasan kesehatan dan kematangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neoromuskular, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang dilakukan penulis di SMA Se-kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan:

- 1) Bagi pihak sekolah, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kinerja pembelajaran guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 2) Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kinerja pembelajaran guru.
- 4) Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya.
- 5) Berguna bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 6) Memberikan informasi kepada masyarakat agar bisa menilai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran atau menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Filosofi Desiderato (1976:129), bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Bimo Walgito (1992:70), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses diterimanya *stimulus* oleh individu melalui alat indera. Irwanto dkk (1989:71) ”proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi”

Persepsi menurut kamus besar bahasa adalah merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Mar’at (1981:22-23) “persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan obyek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan

pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep mengenai apa yang dilihat.”

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi (Mar'at, 1982:25).

Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

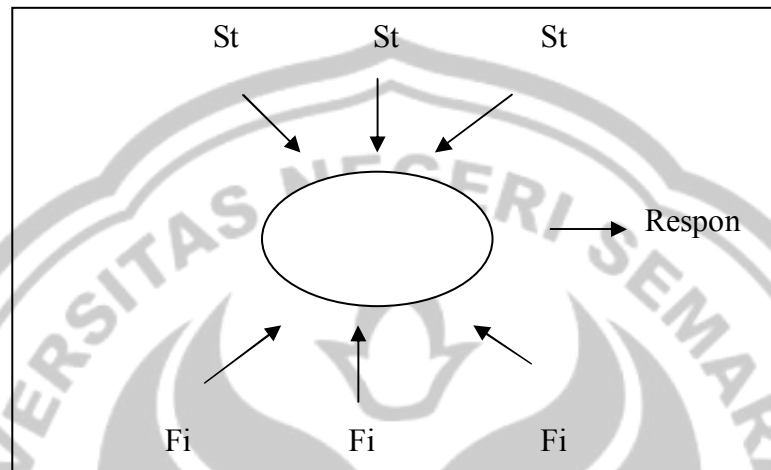
- 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.

- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya (Bimo Walgito, 1992:90).

Proses persepsi menurut Mar'at (1982:108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Keadaan menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon tersebut. Secara sistematis dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 1.

Proses Terjadinya Persepsi
Sumber: Bimo Walgito (1992:72)

Keterangan:

St: Stimulus (faktor luar)

Fi: Faktor internal

Sp: Struktur pribadi (organisme)

Menurut Mar'at (1982:22) proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari pribadinya. Sedangkan obyek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya

memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (belief) terhadap obyek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek.

Pada tahap selanjutnya, berperan komponen konasi yang membutuhkan kesediaan atau kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula kurang atau tidak seimbang menjadi seimbang kembali. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya, di mana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh atau menentang sampai ekstrim memberontak. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi dapat diubah melalui komponen kognisi. Terjadinya keseimbangan ini akan melalui perubahan sikap di mana tiap komponen mengolah masalahnya secara baik (Mar'at, 1982:23).

Proses perkembangan persepsi dipusatkan menjadi dua yaitu fase selektivitas dan fase kode. Pada fase selektivitas, tahap awal individu akan memilih obyek yang terdapat di lingkungan melalui informasi. Sebagian dari informasi tentang obyek akan mendapat perhatian dan akan memberikan respon pada obyek tersebut jika informasi tersebut tidak berguna bagi dirinya. Sedangkan pada fase kode informasi yang diterima akan disesuaikan dengan pengalaman individu, dengan begitu akan memberikan makna terhadap informasi yang diterimanya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

2.1.3.1 Objek

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor*. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

2.1.3.2 Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Disamping itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dan alat indera merupakan syarat fisiologi.

2.1.3.3 Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dan perhatian merupakan syarat psikologi (Bimo Waligito, 1992:70).

2.2 Kinerja

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan salah satu yang patut diperhatikan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya peningkatan produknya agar mampu bertahan maupun dapat meningkatkan keunggulan ditengah pasar persaingan yang sangat kuat. Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan.” Bernandin dan Russel dalam Gomes (1997:135) “memberikan batasan kinerja adalah sebagai hasil catatan hasil kerja yang dihasilkan dari fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode tertentu.”

Byars dan Rue (dalam Akhmad Radhani, 2002:10) mengatakan bahwa kinerja menunjuk kepada tingkat penyelesaian tugas-tugas yang membentuk pekerjaan seorang individu. Kinerja merefleksikan seberapa baiknya seorang individu memenuhi prasyarat-prasyarat dari sebuah pekerjaan itu. Dalam hal ini kinerja yang mengacu pada tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh seorang guru. Kinerja yang berkaitan dengan tugas-tugas guru itu menuju kepada kompetensi guru yang harus dilaksanakan oleh guru tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Tujuan belajar mengubah tingkah laku siswanya, dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari tidak mempunyai keterampilan menjadi terampil(dalam hal memecahkan masalah).

Kinerja menurut Milkovich dan Boudreu dalam Diah Zuhrianah, (2001:17) mengatakan bahwa “kinerja pegawai adalah tingkatan dimana prestasi kerja pegawai disyaratkan.”

Performance menurut Atkinson (1983:452) adalah “perilaku yang tampak, seperti yang dibedakan dari pengetahuan atau informasi yang tidak diterjemahkan kedalam tindakan”. Murphy (dalam Sukasdjio 2000:20) “kinerja berarti kualitas perilaku yang berorientasi pada tugas atau pekerjaan”.

T Hani Handoko (1987:135) mengatakan “penilaian prestasi kerja (performance appraisal) adalah proses melalui mana organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan”. Kinerja guru terlihat pada kegiatan perencanaan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, dan disiplin profesional guru.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja tersebut memiliki ukuran atau prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja guru adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang terkait dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya.

2.2.2 Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

Guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Guru sangat berperan dalam meningkatkan proses belajar mengajar, maka dari itu

seorang Guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, maka dapat dikemukakan Tugas Keprofesionalan Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kinerja Guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Pada umumnya unsur-unsur yang perlu diadakan penilaian dalam proses penilaian kinerja guru menurut Siswanto (2003:234) adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Kesetiaan

Kesetiaan yang dimaksud adalah tekad dan kesanggupan untuk menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.

2.2.2.2 Prestasi Kerja

Prestasi kerja adalah kinerja yang dicapai oleh seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

2.2.2.3 Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesanggupan seorang tenaga kerja dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-

baiknya dan tepat waktu serta berani membuat risiko atas keputusan yang diambilnya.

Tanggung jawab dapat merupakan keharusan pada seorang karyawan untuk melakukan secara layak apa yang telah diwajibkan padanya. (Westra, 1997:291)

Untuk mengukur adanya tanggung jawab dapat dilihat dari:

- 1) Kesanggupan dalam melaksanakan perintah dan kesanggupan kerja.
- 2) Kemampuan menyelesaikan tugas dengan tepat dan benar.
- 3) Melaksanakan tugas dan perintah yang diberikan sebaik-baiknya.

2.2.2.4 Ketaatan

Ketaatan adalah kesanggupan seorang tenaga kerja untuk menaati segala ketetapan, peraturan yang berlaku dan menaati perintah kedinasan yang diberikan atasan yang berwenang.

2.2.2.5 Kejujuran

Kejujuran adalah ketulusan hati seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kemampuan untuk tidak menyalah gunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya.

2.2.2.6 Kerja Sama

Kerja sama adalah kemampuan tenaga kerja untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.

Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi tergantung pada orang yang terlibat dalam organisasi tersebut. Untuk itu penting adanya kerjasama yang baik diantara semua pihak dalam organisasi baik dengan teman sejawat, atasan maupun

bawahannya dalam organisasi sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tujuan organisasi dapat dicapai.

Kriteria adanya kerjasama dalam organisasi adalah:

- 1) Kesadaran karyawan untuk bekerja dengan teman sejawat, atasan maupun bawahan.
- 2) Adanya kemauan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas.
- 3) Adanya kemauan untuk memberi dan menerima kritik dan saran.
- 4) Bagaimana tindakan seseorang apabila mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya.

2.2.2.7 Prakarsa

Prakarsa adalah kemampuan seseorang tenaga kerja untuk mengambil keputusan langkah-langkah atau melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dan bimbingan dari atasan.

2.2.2.8 Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok. Kepemimpinan yang dimaksud disini adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran mengarah pada tercapainya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan

sikap serta nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang idealnya diselesaikan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.2.3 Upaya Peningkatan Kinerja Guru

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut (Emulyasa, 2004:100):

- 1) Mengikut sertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka, yang akan bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.
- 3) Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

2.3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Menurut UU No.20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Menurut Sukintaka (2001:84) profil guru pada umumnya merupakan dasar tugas seorang pendidik. Profil guru pada umumnya setidaknya-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah merupakan seorang berjiwa Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengemban norma.

Tugas yang diemban seorang guru bukanlah hal yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak ditangan guru. Bagaimana cara guru pendidikan mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan, walaupun dalam kenyataannya masih ada orang diluar kependidikan yang melakukannya, sehingga pengakuan terhadap profesi guru semakin berkurang karena masih saja ada orang memaksa diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu.

2.4 Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Profesi guru adalah sebuah pernyataan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru sebagai profesi punya tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan melatih serta mendidik mereka yang dipertanggungjawabkan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari disekolah, antara guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama. Seorang guru yang

melaksanakan tugasnya disekolah harus memiliki kemampuan dasar yang dikenai dengan istilah sepuluh kompetensi dasar, dan oleh Sunaryo (1989:xiii) ”sepuluh kompetensi tersebut adalah 1) menguasai bahan pelajaran sekolah, 2) menguasai proses belajar mengajar, 3) menguasai pengelolaan kelas, 4) menguasai penggunaan media dan sumber, 5) menguasai dasar-dasar kependidikan, 6) dapat mengelola interaksi kelas, 7) dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, 8) memahami fungsi bimbingan dan penyuluhan, 9) memahami dan menguasai administrasi sekolah, 10) memahami prinsip-prinsip dan dapat menafsirkan hasil penelitian kependidikan”.

Sedang menurut Rochman Bakti (1992:3) dalam dunia pendidikan dikenal sepuluh kompetensi guru yang telah dikembangkan oleh proyek pengembangan lembaga kependidikan adalah sebagai berikut:

1) Menguasai landasan-landasan kependidikan

Dengan menguasai landasan-landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoritis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

2) Menguasai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelolanya secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

3) Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang tepat, sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media dan sumber belajar tersebut demi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

7) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

Menilai hasil belajar (prestasi) siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa sebagai bahan umpan balik bagi penunjang proses perkembangan lebih lanjut.

8) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan mengajar

Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalu diperbaharui.

9) Mengetahui fungsi bimbingan dan penyuluhan

Mengetahui fungsi bimbingan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, dapat dikenali atau dicegah secara dini.

10) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi

Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai keputusan dalam langkah-langkah pembinaan dan pengembangan siswa selanjutnya.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyah (1994:24-25) kemampuan guru dapat dibagi kedalam tiga bidang, yaitu:

- 1) Kemampuan dalam bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.

- 2) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Kemampuan perilaku (performance) artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan, perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kemampuan kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, pada kemampuan perilaku (performance) diutamakan adalah praktek keterampilan melaksanakannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007, mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mencakup empat Kompetensi utama yakni Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional:

2.4.1 Kompetensi Pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2.4.2 Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.4.3 Kompetensi Sosial

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif,serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

2.4.4 Kompetensi Profesional

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Menurut Kompetensi secara umum Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMA/MAK adalah:

- 1) Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.
- 2) Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.
- 3) Menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya.

- 4) Menjelaskan aspek kinesiologi dan kinerja fisik manusia.
- 5) Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.
- 6) Menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.
- 7) Menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial; etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.
- 8) Menjelaskan perkembangan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.
- 9) Menjelaskan teori belajar gerak, termasuk ketrampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik diantara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan efektif guru dalam mengajar sangat diperlukan, karena jumlah jam sangat sedikit tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Agus S. Suryobroto (2001:28) dalam pengelolaan kelas, guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang efektif dan efisien jika:

- 1) Guru tidak mudah marah
- 2) Guru memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa
- 3) Guru berperilaku yang mantap
- 4) Waktu untuk pengelolaan kelas tidak banyak
- 5) Kelas teratur dan tertib
- 6) Kegiatan bersifat akademis
- 7) Guru kreatif dan hemat tenaga
- 8) Guru aktif dan kreatif

Sukintaka (2001:42) mengatakan agar mempunyai profil guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan maka dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik.

Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus mempunyai karakteristik untuk dikatakan mampu mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu: memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak didik, mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, serta mampu menumbuhkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak, mampu memberikan bimbingan dan pengembangan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak, memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik, memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga dan memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu potensi untuk melakukan sesuatu hal dalam pekerjaan, atau dengan kata lain adalah karakteristik individu seperti intelegensi,

manual skill, traits yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk berbuat yang sifatnya stabil. Dalam penelitian ini peneliti tegaskan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam empat kemampuan dasar yaitu; kemampuan menguasai materi, kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses mengajar, kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

2.5 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

2.5.1 Sejarah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Kerangka ilmu keolahragaan itu sendiri di Indonesia mulai dikenal melalui kontak dengan para ahli dari Jerman Barat pada tahun 1975, tatkala diselenggarakan lokakarya internasional tentang Sport Science. Hasil lokakarya berdampak kuat pada pengembangan kurikulum Sekolah Tinggi Olahraga meskipun masih amat sesak muatannya dengan pengetahuan tentang *isi (content knowledge)*. Beberapa sub-disiplin ilmu keolahragaan (misalnya, biomekanika olahraga, filsafat olahraga, fisiologi olahraga) dalam nuansa sendiri-sendiri (*multidiscipline*) mulai dikembangkan yang di dukung oleh ilmu-ilmu pengantar lainnya dalam pendidikan (misalnya, psikologi pertumbuhan dan perkembangan) dan ilmu sosial lainnya (misalnya, sosiologi dan anthropologi) yang dipandang perlu dikuasai oleh para calon guru, pelatih, dan pembina olahraga di bidang rekreasi.

Medan layanan jasa mulai diidentifikasi meskipun masih amat bersifat umum, belum terinci, yang berlaku sampai sekarang, seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional, meliputi olahraga pendidikan

(pendidikan jasmani), olahraga rekreasi, dan olahraga kompetitif, sehingga penyiapan ketenagaan ditampung pada tiap jurusan yang sampai sekarang masih berlaku di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yakni Jurusan Pendidikan Olahraga, Jurusan Kepelatihan Olahraga, dan Jurusan Pendidikan Rekreasi dan Kesehatan.

Setelah terjadi perluasan mandat yang disusul dengan konversi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) menjadi universitas, FPOK di IKIP lainnya di beberapa kota di Indonesia berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Keolahragaan, sementara, FPOK di Bandung tetap tidak berubah nama, yang didorong oleh motif untuk mempertahankan misi kependidikan melalui olahraga di Indonesia yang dirasakan sangat penting untuk dikembangkan. Hanya sedikit perubahan di FPOK UPI Bandung, yaitu dibukanya program Ilmu Keolahragaan (IKOR) dengan isi kurikulum yang sarat dengan subdisiplin ilmu keolahragaan. Beberapa tahun sebelumnya, mata kuliah pedagogi olahraga (*sport pedagogy*) mulai dikembangkan, termasuk pula mata kuliah teori belajar motorik dengan pendekatan *motor control* yang sebelumnya lebih menekankan pendekatan psikologi, terutama teori-teori belajar umum yang dikenal dalam bidang pendidikan.

Sejak terjadi konversi IKIP menjadi universitas pada tahun 1999 hingga sekarang, hanya sedikit kemajuan yang dicapai, jika tidak disebut mengalami kemandegan dari sisi pengembangan substansi keilmuannya sebagai akibat rendahnya kegiatan penelitian yang terkait dengan kelangkaan infrastruktur dan biaya pengembangan, di samping kurangnya tenaga dosen penekun sub-sub disiplin ilmu keolahragaan. Filsafat olahraga (*sport philosophy*) dan sejarah

olahraga (*sport history*) misalnya, yang dianggap penting sebagai landasan pemahaman tentang olahraga dan pengembangan kebijakan pembangunan olahraga, justru paling terlalaikan. Keadaan ini boleh jadi sebagai akibat khalayak masyarakat akademis di bidang keolahragaan larut dalam kegiatan pragmatis, meskipun tidak banyak tindakan yang dianggap cepat tanggap untuk menjawab tantangan berskala nasional di bidang keolahragaan.

Kondisi tersebut di atas menempatkan ilmu keolahragaan di Indonesia masih pada posisi sebagai “pengikut”, sementara pusat-pusat pengembangan ilmu keolahragaan di Eropa, terutama Pula di Amerika Utara tetap memainkan peranan sebagai “pusat”, yang pada gilirannya sungguh jelas memapankan teori ketergantungan dalam bidang olahraga. Publikasi para pakar olahraga Indonesia’ di tingkat internasional masih amat jarang muncul, seperti juga halnya pada tingkat nasional sekalipun, yang menyebabkan kita masih sebagai konsumen, bukan penghasil ilmu yang tekun. Keadaan ini berdampak pada pemanfaatan buku-buku rujukan yang hampir sepenuhnya bergantung pada terbitan luar negeri, terutama yang berbahasa Inggris dari Amerika Utara, melalui penerbit-penerbit kelas dunia (misalnya, penerbit Human Kinetics), sementara sumber-sumber bacaan yang berbahasa lainnya, seperti yang berbahasa Jerman dan Rusia, yang umumnya juga tinggi mutunya, sangat jarang dijumpai atau dipakai dalam perkuliahan, yang disebabkan karena langka dalam hal kepemilikan termasuk penguasaan bahasanya. Persoalan hambatan akses informasi dalam ilmu keolahragaan, sebenarnya sudah dapat diatasi melalui begitu banyak portal-portal

dalam internet yang memuat banyak tulisan lepas, dan bahkan jurnal-jurnal dengan berlangganan.

Bagaimana membangun kemandirian dalam pengembangan olahraga sebenarnya telah dirintis selama era “revolusi olahraga” dalam rangka membangun “Indonesia Baru” yang pada dasarnya bertujuan untuk mematahkan hegemoni Barat, yang digelar dalam platform politik Bung Karno pada awal tahun 1960-an yang terarah pada pembangunan watak dan bangsa (*character and nation building*). Namun, konsep, dasar dari sisi filsafat tak banyak pengembangannya, dan penjabarannya pun tak sempat banyak dikerjakan, apalagi setelah kejatuhan Bung Karno pada tahun 1965-1966 karena seolah-olah konsep itu tabu untuk dibicarakan. Perubahan yang masih melekat hingga sekarang ialah istilah pendidikan jasmani pada tahun 1950-an berubah menjadi pendidikan olahraga, meskipun perubahan kembali ke asal telah berlangsung dalam wacana nasional dan kurikulum untuk mengikuti trend internasional yang lebih biasa berkomunikasi dalam istilah pendidikan jasmani (*physical education*).

Bung Karno, pada waktu itu, memahami tujuan berolahraga di Indonesia sedemikian khas, berbeda dengan paham Barat, karena sedemikian tajam penekanannya pada pencapaian tujuan nasional, tujuan revolusi, bukan untuk kepentingan pribadi olahragawan, sehingga generasi tahun 1960-an tetap ingat hingga sekarang tentang pentingnya pengabdian hidup bagi: negara *dedication of life* melalui olahraga.

Istilah olahraga, sebuah istilah yang bersifat generik, dipandang sangat mengena dalam pengertian, karena kata “olah”, selain sudah sangat biasa

digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti “mengolah lahan,” atau “mengolah makanan,” dalam konteks “raga” sebagai subyek, maka dipahami istilah olahraga itu tidak bermakna semata “mengolah” fisik, tetapi “*man as whole*”, atau manusia seutuhnya, sehingga dalam konteks ini istilah olahraga mengandung makna membina potensi, sekaligus pembentukan (*forming*). Prof. Riysdorp, selaku ketua ICHPER-SD, dalam sambutannya ketika membuka konferensi internasional *International Council on Health, Physical Education and Recreation Sport and Dance* (ICHPER-SD) tahun 1973 di **Denpasar, Indonesia**, secara ringkas memaknai istilah olahraga itu sangat mengena, dan beliau menegaskan, hal itu menunjukkan kepedulian bangsa Indonesia yang begitu mendalam terhadap olahraga dalam konteks pendidikan.

Cukup banyak konvensi atau konferensi internasional yang berbobot yang menghasilkan deklarasi tentang pendidikan jasmani dan olahraga, misalnya, deklarasi UNESCO di Paris tahun 1978, tentang “Piagam Internasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga” yang dalam salah satu pasal menegaskan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan hak asasi. Kongres dunia tentang pendidikan jasmani di Berlin, Jerman tahun 1999, bertema “krisis global pendidikan jasmani” sesungguhnya menyuarakan keprihatinan dunia akan status dan keterlaksanaan program pendidikan jasmani di sekolah-sekolah yang kian mengalami kemunduran berdasarkan beberapa indikator seperti dana yang sangat terbatas, status profesi dan keilmuan yang rendah, selain alokasi waktu untuk pendidikan jasmani dalam kurikulum kian berkurang jumlahnya. Kelangkaan infrastruktur untuk memberikan kesempatan berolahraga secara nyaman dan aman, terutama di negara berkembang merupakan sebuah krisis yang amat mendalam.

Keseluruhan upaya untuk membangun kesepakatan internasional itu didorong oleh kepentingan bersama bahwa pendidikan jasmani dan olahraga, jikalau dibina dengan baik, akan menghasilkan perubahan yang sangat berharga, dimulai dari perubahan tingkat mikro individual hingga kelompok masyarakat, dan bahkan nasional, yang tertuju pada peningkatan kualitas hidup yang baik.

Karena itu peningkatan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan, tujuannya begitu erat guna meningkatkan kualitas pendidikan. Bahkan dalam konteks kepentingan dunia yang bersifat global misalnya, pihak PBB sendiri memahami keselarasan tujuan yang dicapai melalui gerakan olimpiade untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan damai. Penekanan program yang bersifat inklusif, yang tertuju pada setiap orang, golongan, dan wilayah, terutama anak-anak di daerah kantong-kantong kemiskinan, masuk ke dalam prioritas. Untuk ikut serta menjawab tantangan pencapaian tujuan pembangunan millennium (*Millenium Development Goal*, 2015), program pendidikan jasmani dan olahraga, melalui kampanye tingkat nasional dan internasional, juga diarahkan untuk memberikan andil.

Kesemua upaya itu memerlukan landasan ilmiah. Dalam kaitan ini, pada tahun 1983, *International Council of Sport Science and Physical Education (ICSSPE)* mengadopsi statuta yang berisi pernyataan tentang kepedulian terhadap ilmu keolahragaan. Di antaranya, dalam ayat I disebutkan peranan ICSSPE sebagai organisasi untuk mempromosi dan menyebarkan hasil dan temuan dalam ilmu keolahragaan dan penerapannya dalam konteks budaya dan pendidikan. Analisis yang dilakukan oleh Kirsch (1990) tentang pelaksanaan dan substansi

kongres ilmiah di Olimpiade sejak 1909 di Paris hingga 1992 di Malaga (Spanyol) dapat dipakai sebagai parameter dari dimensi sejarah tentang perkembangan tema-tema ilmu keolahragaan.

Seperti pertanyaan yang juga sering muncul di Indonesia, di Amerika Serikat, Henry (1970, 1980) pernah menulis: manakala disiplin akademik pendidikan jasmani belum eksis, disiplin akademik tersebut perlu ditemukan. Namun pertanyaan yang berkepanjangan, apakah pendidikan jasmani atau olahraga dapat dikembangkan sebagai sebuah disiplin ilmu? Apa objek formal penelitiannya, dan apa metode yang tepat untuk digunakan. Abernathy dari Waltz (1964) melihat fungsi sentral pendidikan jasmani sebagai sebuah disiplin akademik dalam mengkaji gerak insani di bawah kategori keterbatasan gerak, pengalaman gerak, struktur kepribadian, persepsi, dan lingkungan sosio-kultural.

Karena objek kajiannya yang unik yang melibatkan fenomena sosio-psiko-bio-kultural, maka pembangunan teori di bidang keolahragaan menjadi amat luas dan menggiring upaya ke arah pendekatan lintas disiplin. Fenomena belajar keterampilan olahraga misalnya sungguh melibatkan aspek neuro-fisiologis dan psikologis secara simultan yang tidak terlepas dari konteks sosial budaya walaupun tetap mungkin dianalisis secara sendiri-sendiri sesuai dengan tema-tema pokok yang membangun kerangka teoritis yang mencakup substansi pengetahuan yang disampaikan, karakteristik peserta didik, konteks, dan assessmen.

2.5.2 Pengertian Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses

pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP, 2002:1).

Menurut kurikulum SMA 2003 (Depdiknas, 2003:2) adalah "proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional".

Seperti kegiatan pendidikan lainnya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena didalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat memperhatikan landasan-landasan kesehatan dan kematangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neoromuskular, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

2.5.3 Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Menurut Depdiknas (2003:2) menyatakan tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui nilai dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya etnis dan agama.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas.
- 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- 7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

2.5.4 Fungsi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Fungsi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Depdiknas (2003:4-6) meliputi berbagai aspek, yaitu: aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional.

2.5.4.1 Aspek Organik

Aspek Organik dalam fungsi pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menurut Depdiknas meliputi:

- 1) Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individual dapat memahami tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan.
- 2) Meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
- 3) Meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimal yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
- 4) Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individual untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama.
- 5) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

2.5.4.2 Aspek Neuromuskuler.

Aspek Neuromuskuler dalam fungsi pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan menurut Depdiknas meliputi:

- 1) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
- 2) Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, melompat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap, bergulir, dan menarik.
- 3) Mengembangkan ketrampilan non-lokomotor, seperti; mengayun, melengkung, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok.

- 4) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti; ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan.
- 5) Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli.
- 6) Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti; sepak bola, softball, bola voli, bola basket, baseball, atletik, tenis, beladiri, dan lain sebagainya.
- 7) Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti; menjelajah, mendaki, berkemah, berenang.

2.5.4.3 Aspek Perceptual.

Aspek Perceptual dalam fungsi pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menurut Depdiknas meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
- 2) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali obyek yang ada didepan, belakang, bawah, sebelah kanan, sebelah kiri.
- 3) Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu; kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh dan kaki.
- 4) Mengembangkan keseimbangan tubuh yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
- 5) Mengembangkan dominasi yaitu konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan atau kaki kiri dalam melempar dan menendang.

- 6) Mengembangkan lateralis, yaitu; kemampuan membedakan antara sisi kanan, atau sisi kiri tubuh diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.
- 7) Mengembangkan image tubuh, yaitu; kesadaran bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya tempat atau ruang.

2.5.4.4 Aspek Kognitif.

Aspek Kognitif dalam fungsi pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menurut Depdiknas meliputi:

- 1) Mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan dan etika.
- 3) Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi.
- 4) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- 5) Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.
- 6) Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan memecahkan problem-
problem perkembangan melalui gerak.

2.5.4.5 Aspek Sosial.

Aspek Sosial dalam fungsi pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menurut Depdiknas meliputi

- 1) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.

- 2) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok.
- 3) Belajar komunikasi dengan orang lain.
- 4) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
- 5) Mengembangkan kepribadian, sikap dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
- 6) Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima dimasyarakat.
- 7) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
- 8) Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif.
- 9) Mengembangkan sikap yang mencerninkan karakter moral yang baik.

2.5.4.6 Aspek Emosional.

Aspek Emosional dalam fungsi pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan menurut Depdiknas meliputi:

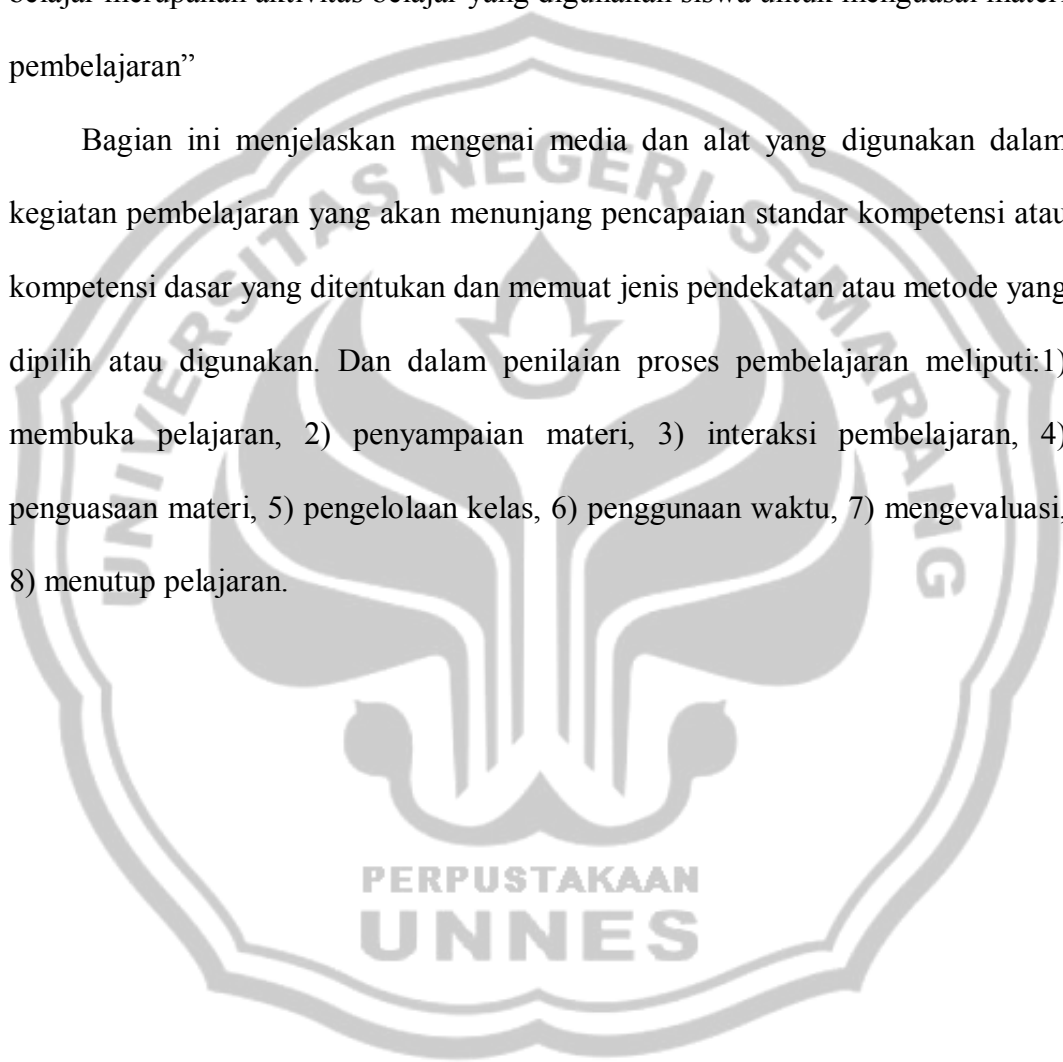
- 1) Mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani.
- 2) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
- 3) Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.
- 4) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas.
- 5) Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan.

2.5.4.7 Strategi Pembelajaran Penjasorkes

Menurut Raka Joni dalam Sunaryo (1998:2) ”strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru siswa untuk mewujudkan agar proses belajar mengajar itu dapat terjadi secara efektif dan efisien”.

Sedangkan menurut Tim pengajar Microteching (2005:8) mengatakan strategi pembelajaran mencakup tatap muka dan pengetahuan belajar. ”Strategi pembelajaran yang berupa tatap muka terkait dengan pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan, sedangkan pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang digunakan siswa untuk menguasai materi pembelajaran”

Bagian ini menjelaskan mengenai media dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang akan menunjang pencapaian standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ditentukan dan memuat jenis pendekatan atau metode yang dipilih atau digunakan. Dan dalam penilaian proses pembelajaran meliputi:1) membuka pelajaran, 2) penyampaian materi, 3) interaksi pembelajaran, 4) penguasaan materi, 5) pengelolaan kelas, 6) penggunaan waktu, 7) mengevaluasi, 8) menutup pelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka metodologi yang digunakan diperlukan ketelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan sejak tahap awal persiapan sampai tahap akhir yaitu : menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif *naturalistic*. Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya, (Suharsimi Arikunto : 2006 : 12).

Adapun metode penelitian meliputi hal – hal sebagai berikut :

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Populasi yang di ambil yaitu guru – guru non Penjasorkes di SMA se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan sebanyak 80 orang yaitu SMA N 1 Gubug sebanyak 30 orang, SMA Muhammadiyah Gubug sebanyak 30 orang, dan SMA Keluarga Gubug sebanyak 20 orang.

3.1.2 Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, (2006 : 131). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Peneliti ingin mengambil sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *total sampling*. Dengan cara mengambil semua sampel yang ada di SMA se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

3.1.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner. Menurut Suharsimi, (2006 : 151), Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Usaha pengamatan atau observasi yang cermat, dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan bidang ilmu sosial.

Pada penelitian ini observasi dilakukan pada tempat – tempat yang berhubungan dengan aspek – aspek program belajar mengajar, tempat proses belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar Penjasorkes. Pada tempat – tempat tersebut, selain berlangsungnya aktivitas yang berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut: tabulasi data, penyimpulan data, analisis data untuk tujuan testing hipotesis, dan analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan.

Termasuk kedalam kegiatan tabulasi ini antara lain : memberikan skor, memberikan kode item yang perlu diberi skor, mengubah jenis data, dan memberikan kode. G.E.R Burroughas (Suharsimi Arikunto,2006:236).

3.2.1 Validitas dan Reliabilitas

Dalam pengukuran suatu variabel, membutuhkan hasil yang benar – benar mencerminkan tentang variabel yang diukur, sehingga objektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

3.2.1.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 168)

Untuk menguji validitas tersebut digunakan rumus statistik Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subjek

X : Skor total X

Y : Skor total Y

$(\sum x^2)$: Kuadrat jumlah skor total X

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor total X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total Y

$(\sum y^2)$: Kuadrat jumlah skor total Y

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 183)

Pada $\alpha = 5\%$. Dengan $n = 30$ diperoleh $r_{11} = 0.361$. Karena r_{xy} tabel, maka angket no 1 tersebut valid.

3.2.1.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. (Suharsimi Arikunto, 2006:178). Agar instrumen pada penelitian ini reliabel, maka menggunakan rumus Alpha yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k - 1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma \delta_b^2$ = jumlah varians butir

δ_t^2 = varians total

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 196)

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel. Karena $r_{11} = 0,918$ lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

3.3 Metode Analisa Data

Langkah – langkah menganalisis data adalah sebagai berikut :

Apabila data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertaidan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. (Suharsimi Arikunto, 2006:239).

Menguantitatifkan jawaban item pertanyaan, dapat dilakukan dengan cara memberikan tingkat – tingkat skor untuk masing – masing jawaban.

Skor untuk jawaban dengan angket positif sebagai berikut:

Jawaban option ya diberi skor 3

Jawaban option tidak diberi skor 2

Jawaban option tidak tahu diberi skor 1

Menghitung frekuensi untuk tiap – tiap kategori jawaban yang ada pada masing – masing variabel / subvarial.

Skor untuk jawaban dengan angket negatif sebagai berikut:

Jawaban option tidak tahu diberi skor 1

Jawaban option ya diberi skor 2

Jawaban option tidak diberi skor 3

Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP : skor yang diharapkan

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh.

Analisa data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis prosentase. Hasil analisis diprosentasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase. Kemudian kalimat yang bersifat kualitatif.

Tabel 4. Kriteria deskriptif prosentase :

NO	Interval Kompetensi	Kriteria
1	77,79-100	Baik
2	55,57-77,78	Sedang
3	33,33-55,56	Kurang

(Mohamad Ali, 1987:184).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMA se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Persepsi tersebut diukur menggunakan kuesioner tentang persepsi terhadap kinerja guru yang terdiri dari empat kompetensi yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

4.1.1 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sebagai pendidik yang diharapkan oleh UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki kepribadian dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan. Secara riil dapat dilihat dari kedisiplinan, bertindak sesuai norma, tata tertib dan komitmen dengan apa yang telah disepakati bersama, sopan dalam bertutur di lingkungan sekolah, menjalankan perannya sebagai guru berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian tinggi akan disegani oleh peserta didik karena tampil dengan penuh kewibawaan sebagai pendidik dan menunjukkan komitmen dirinya sebagai umat beragama. Menurut persepsi guru-guru non Penjasorkes di SMA Se-kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan diperoleh gambaran bahwa guru

Penjasorkes mampu menampilkan kompetensi kepribadiannya secara kompetensi.

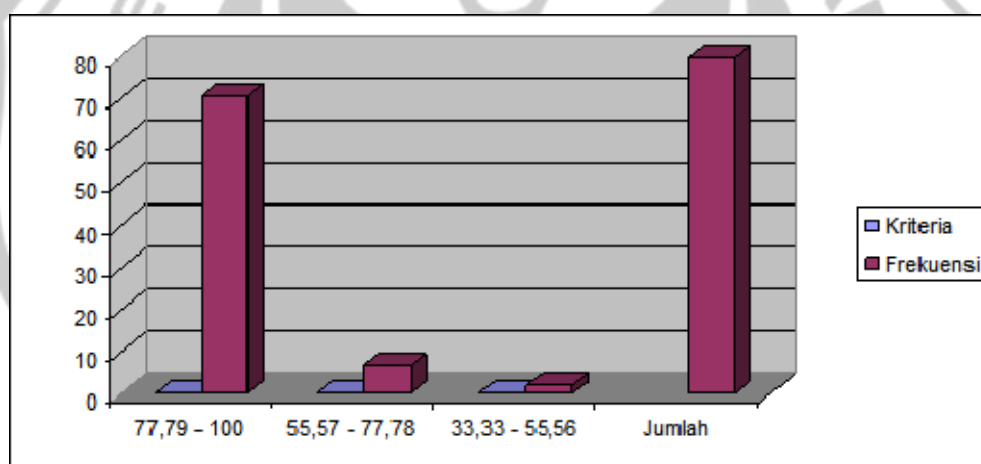
Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 - 100	Baik	71
2	55,57 - 77,78	Sedang	7
3	33,33 - 55,56	Kurang	2
	Jumlah		80

Lebih jelasnya Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini:



Gambar 2 Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes.

Menurut persepsi 88,75% guru non Penjasorkes menyatakan bahwa guru Penjasorkes di SMA Se-kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan telah memiliki kompetensi kepribadian tinggi, hanya 8,75% guru yang memandang cukup kompeten dan 2,5% menyatakan kurang kompeten. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pandangan guru tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes seperti tercantum pada:

Tabel 4.2

Persepsi Guru terhadap Kompetensi Kepribadian guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Disiplin	74	2	4
2	Bertindak sesuai norma, tata tertib dan komitmen dengan yang telah disepakati	69	4	7
3	Sopan dalam bertutur	76	1	3
4	Berperilaku sopan	78	1	1
5	Berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi	66	6	8
6	Disegani oleh peserta didik	60	5	15
7	Berwibawa sebagai pendidik	63	10	7
8	Komitmen sebagai umat beragama	64	3	13

4.1.2 Kompetensi Pedagogik

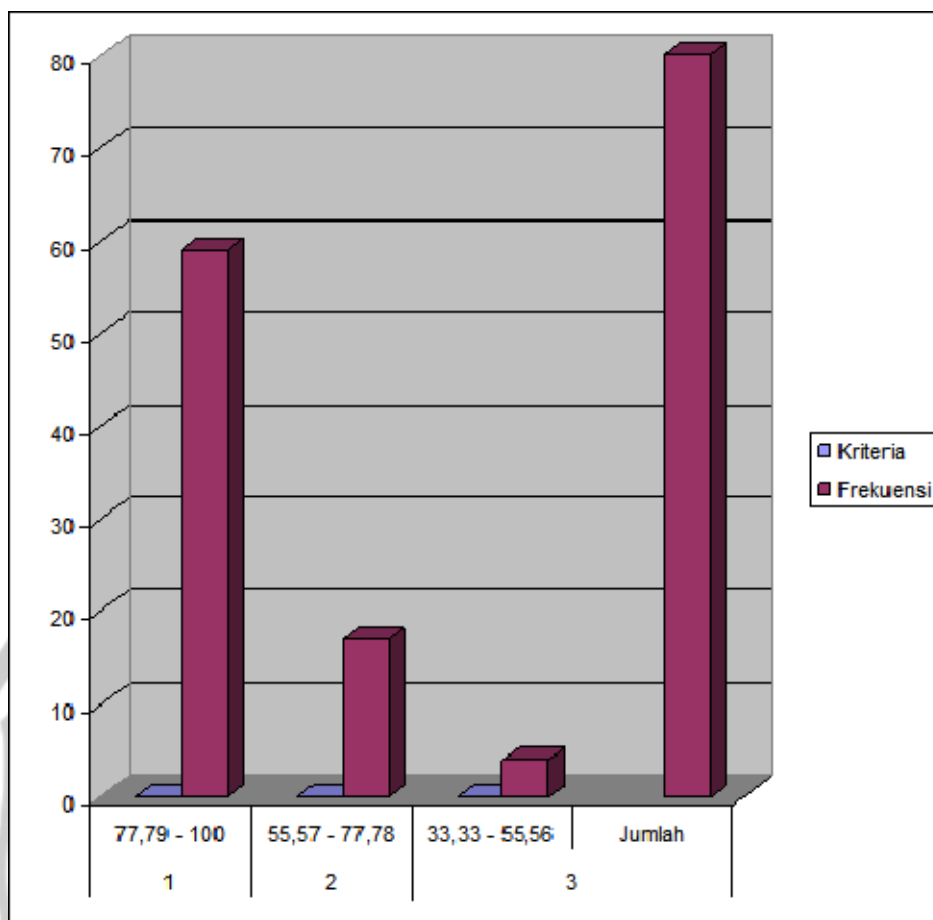
Kompetensi pedagogik juga perlu dimiliki oleh seorang guru karena guru bukan sekedar sebagai pengajar namun sebagai pendidik yang mampu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik. Menurut persepsi guru non Penjasorkes di SMA Se-kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan menyatakan kemampuan pedagogik guru Penjasorkes tergolong kompeten.

Tabel 4.3

Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 - 100	Baik	59
2	55,57 - 77,78	Sedang	17
3	33,33 - 55,56	Kurang	4
	Jumlah		80

Lebih jelasnya Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini:



Gambar 3 Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes.

Memperlihatkan bahwa sebanyak 73,75% guru menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru Penjasorkes tergolong tinggi, hanya 21,25% guru yang menyatakan cukup dan 5% menyatakan kurang kompeten. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa guru Penjasorkes mampu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.

Tabel 4.4

Persepsi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Peserta didik bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran penjas	71	5	4
2	Memberikan hukuman fisik	26	28	26
3	Diminati peserta didik	71	0	9
4	Menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP	53	8	19
5	Merancang dan mengembangkan media/sarana	45	12	23
6	Tepat waktu menyelenggarakan hasil evaluasi belajar	69	1	10
7	Membuka diri untuk menjalin keakraban peserta didik	68	3	9
8	Bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik	67	3	10

4.1.3 Kompetensi Profesional sebagai Pendidik

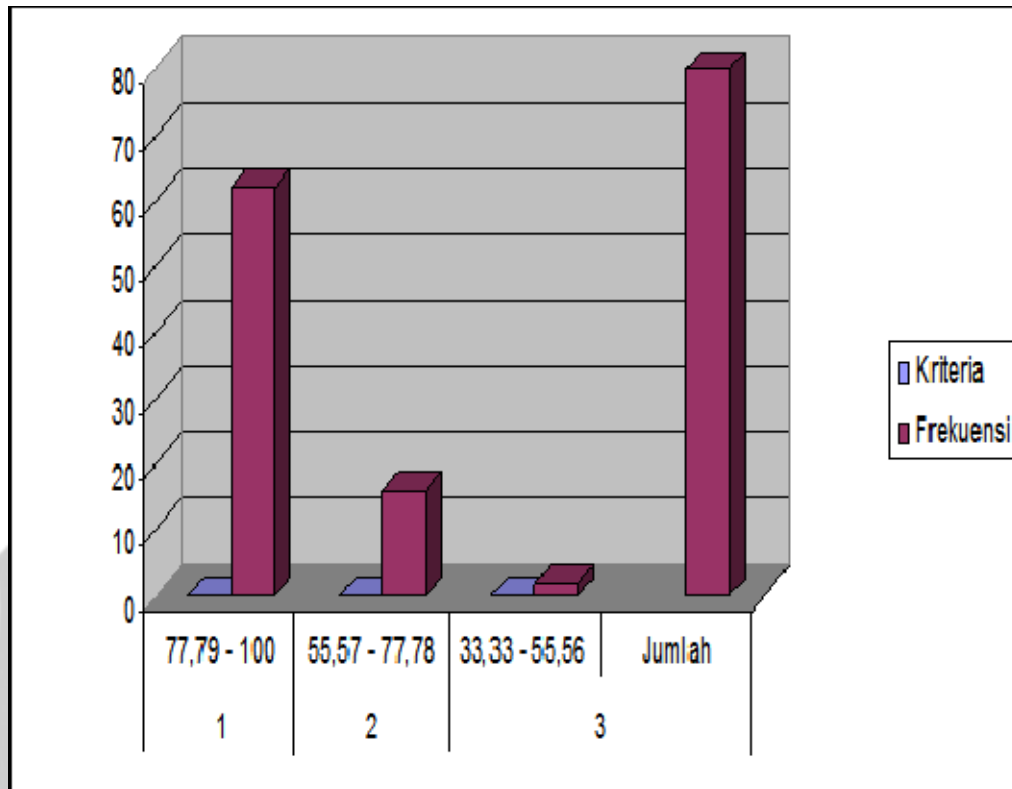
Seorang guru Penjasorkes juga dituntut untuk memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik yaitu menguasai bidang studi Penjasorkes secara luas dan mendalam. Bagaimana seorang guru akan mampu mengajar jika tanpa adanya modal penguasaan materi? Berdasarkan hasil persepsi guru non penjasorkes SMA Sekecamatan Gubug Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Penjasorkes tergolong kompeten. Lebih jelasnya dapat dilihat pada:

Tabel 4.5

Tingkat Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 - 100	Baik	62
2	55,57 - 77,78	Sedang	16
3	33,33 - 55,56	Kurang	2
	Jumlah		80

Lebih jelasnya Tingkat Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini:



Gambar 4 Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes.

Memperlihatkan bahwa 77,5% guru non penjasorkes memandang bahwa guru Penjasorkes di sekolahnya memiliki kompetensi profesional yang tinggi, hanya 20% guru yang memandang cukup kompeten serta 2,5% menyatakan kurang. Data ini menggambarkan guru penjasorkes menurut persepsi guru non penjasorkes memiliki penguasaan tinggi tentang bidang studi yang diampu.

Tabel 4.6

Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran	68	3	9
2	Memainkan salah satu cabang olahraga	66	10	4
3	Mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga	60	3	17
4	Membina salah satu cabang olahraga melalui ekstrakurikuler atau klub pengembangan diri	71	5	4
5	Rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas	55	19	6
6	Terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan atau perlombaan olahraga di sekolah	64	8	8
7	Mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antar sekolah	74	3	3
8	Mampu mengoperasikan komputer	46	15	19
9	Mengenal internet	48	7	25
10	Aktif dalam kegiatan MGMP	43	16	21
11	Aktif olahraga di luar jam kerja	61	1	18

4.1.4 Kompetensi Sosial sebagai Pendidik

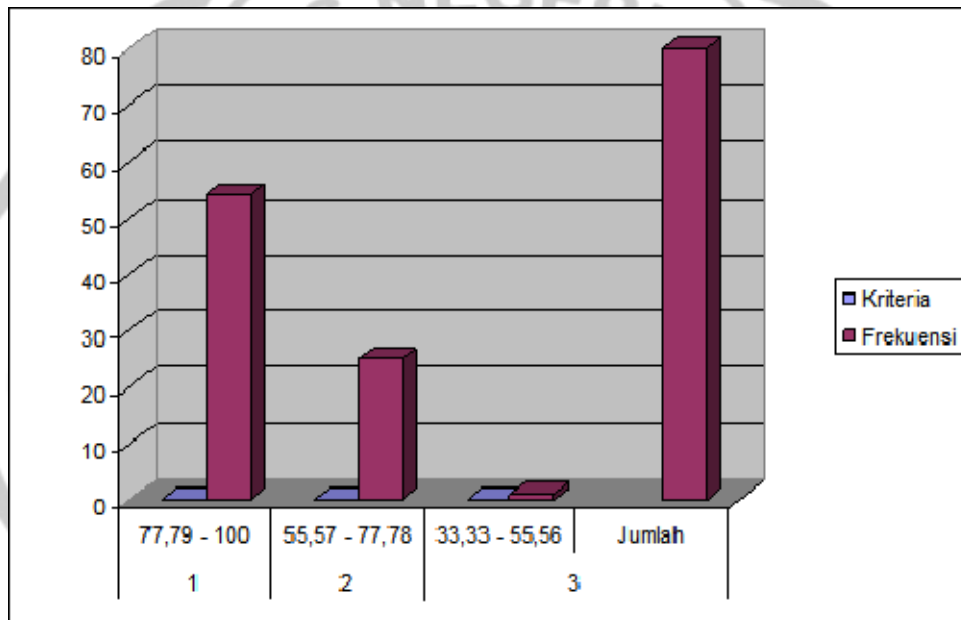
Kompetensi sosial juga menjadi tuntutan bagi guru Penjasorkes karena kompetensi tersebut sangat diperlukan dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Secara riil kompetensi sosial guru Penjasorkes dapat dilihat dari cara bersosialisasinya, bekerjasama, mengkomunikasikan gagasan atau ide-ide baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sosial Guru Penjasorkes di SMA Se-kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tergolong tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada:

Tabel 4.7

Tingkat Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 - 100	Baik	54
2	55,57 - 77,78	Sedang	25
3	33,33 - 55,56	Kurang	1
	Jumlah		80

Lebih jelasnya Tingkat Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini:



Gambar 5 Persepsi Guru pada Tingkat Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes.

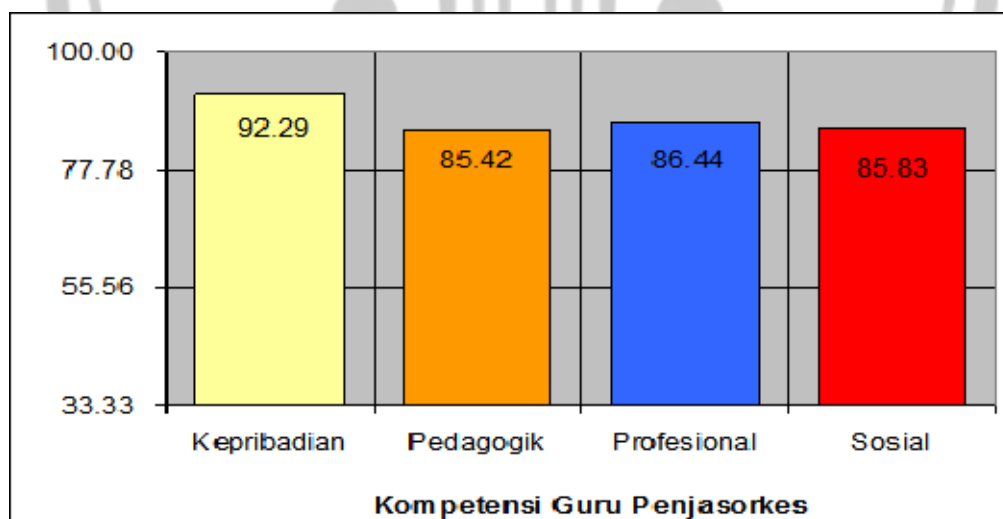
Memperlihatkan bahwa 67,5% guru memandang bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi sosial tinggi, hanya 31,25% yang memandang cukup dan 1,25% dalam kategori kurang kompeten.

Tabel 4.8

Kompetensi sosial guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah	75	1	4
2	Bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat	76	1	3
3	Mengkomunikasikan ide dengan kalimat yang jelas	66	3	11
4	Memiliki permasalahan dengan orang tua peserta didik terkait dengan kedudukannya sebagai guru	29	35	16
5	Memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah terkait dengan kedudukannya sebagai guru	29	34	17
6	Terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah	64	4	12

Secara umum keempat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial tergolong baik, kompetensi kepribadian menduduki urutan tertinggi dengan rata-rata 92,29% lalu 85,42% pada kompetensi pedagogik diikuti kompetensi profesional sebesar 86,44%, dan kompetensi sosial 85,83%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut



Gambar 6 Rata-rata Tingkat Kompetensi Guru Penjasorkes Menurut Persepsi Guru Non Penjasorkes di SMA Se-kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

4.2 Pembahasan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena didalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat memperhatikan landasan-landasan kesehatan dan kematangan.

Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan salah satunya ditentukan oleh kinerja dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan itu sendiri dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru SMA Se-Kecamatan Gubug terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan telah masuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dari : 1) persepsi guru pada Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes telah masuk dalam kategori baik, 2) persepsi guru pada Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes termasuk kategori baik, 3) persepsi guru pada Tingkat Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes masuk dalam ketegori baik dan 4) persepsi guru

pada Tingkat Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes masuk dalam kategori baik. di karenakan Guru SMA Se Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan berbasik Olahraga dan mempunyai gelar sarjana yang terdiri dari berikut ini:

Tabel 1. Daftar Nama Sekolah dan Jumlah Guru Penjasorkes dan Guru Non Penjasorkes

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Non Penjas	Jumlah Guru Penjas
1	SMA N 1 Gubug	30	3
2	SMA Muhammadiyah Gubug	30	3
3	SMK Keluarga Gubug	20	2
	Jumlah Total	80	8

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi.

Persepsi guru non penjasorkes di SMA Se-Kecamatan Gubug terhadap kinerja guru penjasorkes yang telah baik tersebut menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Se-Kecamatan Gubug tersebut telah mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara baik. Lebih rinci baiknya persepsi guru SMA Se-Kecamatan Gubug terhadap kinerja

guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut dapat dilihat dari persepsi guru pada tiap-tiap aspek kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang meliputi aspek Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial sebagai berikut:

4.2.1 Kompetensi Kepribadian

Tingkat Kompetensi Kepribadian memperlihatkan bahwa mayoritas guru memandang bahwa guru Penjasorkes dalam kesehariannya menunjukkan disiplin kerja, bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen dengan yang telah disepakati, sopan dalam bertutur, berperilaku, berpenampilan tepat sesuai dengan kondisi, disegani oleh peserta didik, berwibawa dan komitmen sebagai umat beragama. Tingginya kompetensi kepribadian tersebut banyak faktor pembentuknya antara lain: budaya sekolah yang kuat untuk komitmen menjaga kedisiplinan, bertindak sesuai norma, menjaga kesopanan dan berakhlak mulia sesuai dengan agama dan kepercayaan yang diyakini. Di samping itu para guru juga berusaha menjaga image atau citra yang diberikan masyarakat bahwa guru merupakan pekerjaan yang mulia, sehingga melekat pada diri guru untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

4.2.2 Kompetensi Pedagogik.

Tingkat Kompetensi Pedagogik tersebut memperlihatkan bahwa guru Penjasorkes membawa peserta didik bersemangat saat pembelajaran Penjas berlangsung, memberikan hukuman secara fisik sesuai dengan karakteristik olahraga. Pelajaran yang diampu banyak diminati oleh siswa. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran guru Penjasorkes melaksanakan kewajibannya dalam

menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP, memiliki inisiatif untuk merancang. Guru Penjasorkes juga mengembangkan media atau sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar, sedangkan berkaitan dengan evaluasi hasil belajar berusaha tepat waktu dalam menyelenggarakan evaluasi belajar. Dalam hal mengembangkan peserta didik guru Penjasorkes berusaha membuka diri untuk menjali keakraban peserta didik dan bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

4.2.3 Kompetensi Kepribadian.

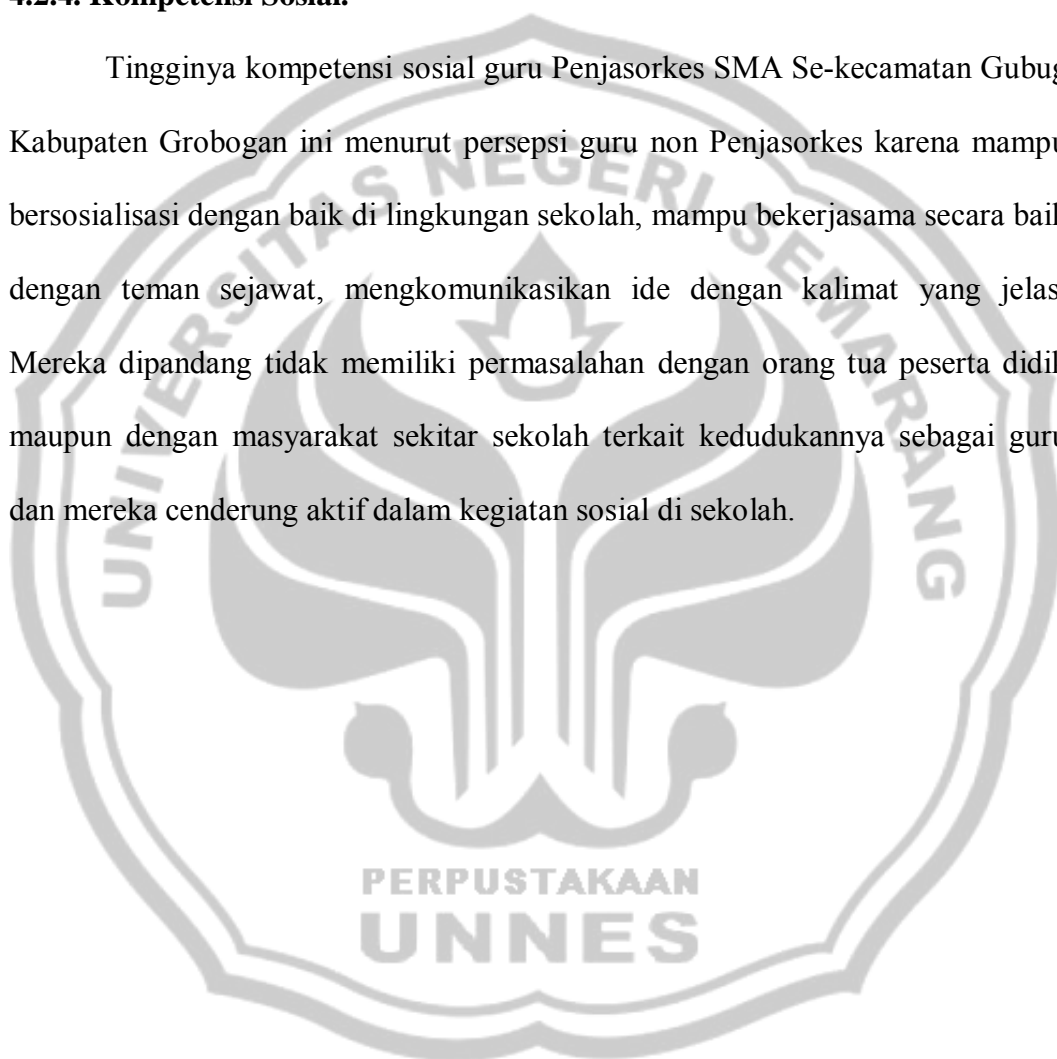
Tingkat Kompetensi Kepribadian menunjukkan bahwa mayoritas guru Penjasorkes terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran Penjasorkes. Keterampilan yang dimiliki karena tempaan saat mengikuti perkuliahan dan terus diasah melalui kegiatan pembelajaran setiap harinya.

Tingginya kompetensi profesional guru Penjasorkes terlihat pula dari kemampuannya memainkan salah satu cabang olahraga bahkan mampu mengajar lebih dari 2 cabang olahraga. Keikutsertaan membina salah satu cabang olahraga melalui ekstrakurikuler yang dikelolanya ataupun klub-klub pengembangan diri dalam cabang olahraga membuktikan bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi profesional yang tinggi, meskipun hanya sebagian yang rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas. Guru Penjasorkes dipandang oleh guru lain sebagai sosok guru yang aktif terlibat dalam penyelenggaraan pertandingan atau perlombaan olahraga di sekolah maupun antar sekolah, namun dalam hal sistem informasi menggunakan komputer maupun internet masih diragukan. Hanya 57,5% guru yang memandang bahwa guru

Penjasorkes mampu mengoperasikan komputer dan 60% guru memandang bahwa guru Penjasorkes telah mengenal internet. Keaktifan guru Penjasorkes dalam kegiatan MGMP tidak diragukan lagi bahkan mereka dipandang aktif berolahraga di luar jam kerja.

4.2.4. Kompetensi Sosial.

Tingginya kompetensi sosial guru Penjasorkes SMA Se-kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ini menurut persepsi guru non Penjasorkes karena mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, mampu bekerjasama secara baik dengan teman sejawat, mengkomunikasikan ide dengan kalimat yang jelas. Mereka dipandang tidak memiliki permasalahan dengan orang tua peserta didik maupun dengan masyarakat sekitar sekolah terkait kedudukannya sebagai guru dan mereka cenderung aktif dalam kegiatan sosial di sekolah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu simpulan yaitu :

Persepsi guru SMA Non Penjasorkes Se-Kecamatan Gubug terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan telah baik. Hal ini ditunjukkan dari persepsi guru terhadap obyek pembelajaran yang baik, kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dirasakan guru baik dan perhatian guru pada kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang telah baik.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Kepala Sekolah hendaknya menyadari arti penting kinerja Guru penjasorkes bagi siswa maupun bagi sekolah serta mengadakan seminar-seminar keolahragaan untuk meningkatkan kinerja guru Penjasorkes karena dengan kinerjanya yang baik tersebut tidak hanya dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal tetapi juga akan dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah secara umum.

- 2) Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hendaknya tetap mempertahankan perfoma dalam mengajar yang telah baik agar persepsi guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tetap baik dan mampu memotivasi guru lain untuk dapat melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya pada masa-masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Radhani, 2002. "*Kinerja guru ips Sejarah Sekolah Lanjut tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan*". Tesis. Yogyakarta : UNY.
- Atkinson Rita L , Atkinson Richard C , Hilgard Ernest R, 1983. *Pengantar psikologi* Alih Bahasa Taufik Nurjanah
- Bimo Walgito, 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____, 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Roedakarya Offset.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum SMA*. Jakarta : Depdiknas.
- FIK UNNES, 2002. *Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata I Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang*. Semarang : FIK UNNES.
- Gomes, Foustino Cordoso, 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Irwanto, dkk, 1989. *Bukti Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia.
- M. Mahmud, Dimiyati, 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Depdikbud.
- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Bandung : Ghalia Indonesia.
- _____, 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Bandung : Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Ali, 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Nasir, 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rakhmat Jalaludin, 1980. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi Revisi IV)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukintaka, 1992. *Teori Bermain Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : ESA Grafika Solo.

- _____, 2001. *Teori Bermain Pendidikan*. Yogyakarta : ESA Grafika Solo.
- Sunaryo, 1989. *Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran IPS*. Jakarta : Depdikbud.
- Suryobroto, Agus S, 2001. *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : FIK UNY.
- Sutrisno Hadi, 1991. *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____, 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- T. Hani Handoko, 1987. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : UGM.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer, 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- www.kopertis4.or.id/aturan/undang%20undang/No.%2014%20th%202005%20ttg%20guru%20dan%20dosen.pdf. UU RI NO.14 tahun 2005 pasal 20(a) tentang guru dan dosen.

